

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran seni tari sebagai bagian dari kurikulum sekolah formal memiliki peran strategis dalam menambah kualitas sumber daya manusia, terutama dalam pengembangan keterampilan hidup peserta didik. “Pembelajaran tari merupakan salah satu cara memperoleh perubahan tingkah laku menjadi lebih baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor” (Hijriyani et al., 2020: hlm. 57). “Pembelajaran merupakan suatu langkah atau kegiatan dari pendidikan tersebut yang dapat meningkatkan suatu potensi siswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan didasari dengan proses perubahan awal seperti perubahan tingkah laku siswa” (Sania & Kasmahidayat, 2023: hlm. 68). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga dalam menumbuhkan kemampuan sosial, emosional, dan motorik melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Seni tari menjadi salah satu wahana efektif untuk mengasah kreativitas, disiplin, kerja sama, dan ekspresi diri siswa, termasuk bagi peserta didik inklusif. Dalam pembelajaran tari, siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dalam gerak, ritme, dan ekspresi tanpa tekanan akademis, sehingga menciptakan ruang yang suportif bagi tumbuh kembangnya potensi mereka. Kegiatan menari bersama memungkinkan adanya interaksi sosial yang alami antara siswa reguler dan siswa inklusif, memperkuat nilai toleransi, empati, dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan demikian, pembelajaran tari di sekolah tidak hanya sebagai aktivitas seni, melainkan sarana pendidikan karakter dan pembangunan inklusi sosial yang sejalan dengan fungsi sekolah sebagai pusat pembelajaran bagi semua.

Pembelajaran seni tari dalam konteks pendidikan inklusif merupakan wujud konkret pelaksanaan amanat Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dan (2), serta Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 5 ayat (1), yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Melalui seni tari, siswa tidak hanya dilatih kemampuan motorik dan kreativitas, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan ekspresi diri, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama sosial yang inklusif. Dalam kelas inklusif, pembelajaran seni tari menjadi media yang efektif untuk menyatukan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam satu ruang pengalaman estetis yang setara. Guru seni memiliki peran penting dalam merancang pendekatan pedagogis yang adaptif, sehingga setiap siswa, tanpa kecuali, dapat mengakses, berpartisipasi, dan berkembang sesuai potensinya. Hal ini mempertegas bahwa seni tari bukan sekadar pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga sarana pemenuhan hak pendidikan yang adil dan manusiawi bagi seluruh peserta didik.

“Menurut Rosenberg (1992) dalam Perdani (2014:130), keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi partisipasi, dan beradaptasi dalam konteks sosial” (Evita Tri Rejeki, 2024: hlm. 13). Definisi ini menekankan pada interaksi yang efektif dengan siswa, yang mencakup kemampuan untuk bekerja dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama. Rosenberg juga menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, yang mencakup aspek-aspek seperti bersimpati, berempati, kemampuan menyelesaikan konflik, dan taat sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, keterampilan sosial menurut Rosenberg mencakup spektrum luas dari kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat, serta untuk berfungsi secara efektif dalam pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran siswa di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh keterampilan sosial mereka. Adapun siswa inklusif sering kali menghadapi tantangan unik dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, sehingga keterampilan sosial yang baik menjadi kunci untuk interaksi yang efektif dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Berbekal keterampilan sosial yang baik, siswa inklusif dapat berinteraksi secara optimal, membentuk ikatan pertemanan yang erat,

dan merasakan penerimaan serta penghargaan di lingkungan sekitar. Ini berkontribusi signifikan pada peningkatan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional siswa inklusif. Selain itu, keterampilan sosial memungkinkan siswa inklusif untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, dan kelompok, yang meningkatkan rasa memiliki dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Keterampilan sosial yang baik membantu mengurangi risiko isolasi sosial, perundungan dan perlakuan diskriminatif siswa, serta mempersiapkan transisi yang sukses ke kehidupan dewasa. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial merupakan bagian integral dari Pendidikan inklusif yang berkualitas, dan memerlukan strategi yang terstruktur dan terarah, dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya, serta penciptaan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif.

Setiap anak itu berbeda dan setiap perbedaan pada anak tersebut adalah modal berharga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengembangkan Pendidikan inklusif dengan prinsip bahwa setiap anak adalah kekuatan untuk mengembangkan potensi. Pendidikan inklusif berupaya menciptakan lingkungan di mana siswa inklusif dapat belajar, bermain, dan berinteraksi bersama. Setiap siswa inklusif juga memiliki program belajar individual untuk memaksimalkan potensi mereka sesuai kemampuan.

Anak dengan kebutuhan khusus, perbedaan agama, perbedaan ras dan lainnya seringkali diperlakukan secara diskriminatif oleh orang lain, bahkan untuk mendapatkan akses pendidikan pun menjadi hal yang sulit. Semua anak berhak atas pendidikan yang pantas, tidak terkecuali mereka yang memiliki disabilitas atau berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menyediakan berbagai jenis layanan pendidikan atau sekolah yang sesuai, baik itu dalam sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, maupun peran guru yang krusial dalam memberikan motivasi serta arahan yang mendukung. Sekolah inklusi dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk anak-anak inklusif.

Pendidikan inklusif yang berlangsung di Indonesia masih menghadapi kendala, terutama karena minimnya pengetahuan guru dalam menangani siswa

dengan hambatan fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang mempengaruhi proses belajar mereka. Pendidikan inklusif mengandung arti memberikan aksesibilitas dan kemudahan dalam mendapatkan layanan pendidikan. Kelas inklusif yaitu sebuah pendekatan pendidikan yang memungkinkan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, perbedaan agama dan perbedaan lainnya untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa memandang perbedaan mereka, kalimat tersebut merupakan paraphrase dari pemikiran inklusi menurut Mel Ainscow. Dalam kelas inklusif peneliti dihadapkan pada tantangan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Siswa inklusif mungkin memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda, dukungan tambahan, atau modifikasi kurikulum untuk memastikan mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran. Tujuan dari kelas inklusif adalah memastikan bahwa semua siswa berkembang. Prinsip inklusif dalam pendidikan didasarkan pada hak asasi manusia dan keadilan sosial, yang menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mengidentifikasi bahwa di SMP Negeri 14 Bandung terdapat kelas inklusif yang di dalamnya terdiri dari siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, serta siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, suku, maupun warna kulit. Keberagaman ini seharusnya menjadi kekuatan, namun dalam praktiknya masih ditemukan adanya perlakuan diskriminatif, seperti pengucilan, stereotip negatif, dan minimnya interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang. Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran seni tari yang menuntut kerja sama, interaksi, dan keberanian untuk tampil. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inklusif dan mendorong interaksi sosial yang sehat di antara seluruh siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam tiga langkah utama: berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Langkah pertama, *think*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual mengenai suatu

pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Langkah kedua, *pair*, melibatkan siswa untuk berdiskusi dengan pasangan mereka, berbagi pemikiran, dan menemukan solusi bersama. Langkah terakhir, *share*, adalah saat dimana pasangan siswa berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas.

Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran tari di kelas inklusif memiliki beberapa fungsi. Pertama, model ini mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, termasuk siswa inklusif. Dengan memberikan waktu untuk berpikir secara individual sebelum berdiskusi, siswa inklusif dapat mempersiapkan jawaban mereka, sehingga keterampilan sosial peserta didik lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Kedua, diskusi dalam pasangan memungkinkan siswa untuk saling belajar dan membantu satu sama lain, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerjasama antar siswa. Ketiga, berbagi hasil diskusi dengan kelas memungkinkan siswa untuk mendapatkan berbagai perspektif memperkaya pemahaman mereka tentang materi tari yang dipelajari.

Keterampilan sosial merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran tari, terutama bagi siswa inklusif yang memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi. Tari adalah bentuk seni yang sering kali melibatkan kerja tim, dimana keberhasilan penampilan tari sangat bergantung pada kerjasama dan interaksi sosial yang baik antara anggota kelompok. Oleh karena itu karena kemampuan melatih kerja sama siswa, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tari, karena membantu siswa belajar bekerja sama secara efektif. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat tertarik dan bermaksud mengimplementasikan ke dalam bentuk tulisan ilmiah agar tidak hanya meningkatkan keterampilan tari siswa, tetapi juga dijadikan suatu mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

**“Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Inklusif di SMPN 14 Bandung.”**

## **1.2.Rumusan Masalah Penelitian**

- 1.2.1. Bagaimana rancangan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tari siswa inklusif kelas VII-F SMP Negeri 14 Bandung?
- 1.2.2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tari siswa inklusif kelas VII-F SMP Negeri 14 Bandung?
- 1.2.3. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tari siswa inklusif kelas VII-F SMP Negeri 14 Bandung?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar anak berkebutuhan khusus, anak tidak berkebutuhan khusus, anak perbedaan agama, anak perbedaan ras dan perbedaan lain sebagainya melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tari untuk siswa inklusif di SMPN 14 Bandung. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial serta akademik.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1.2.3.1. Untuk mengidentifikasi rancangan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tari untuk siswa inklusif.
- 1.2.3.2. Untuk menganalisis hasil dari implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tari untuk siswa inklusif.
- 1.2.3.3. Untuk mengevaluasi hasil penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tari untuk siswa inklusif.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam teori – teori pembelajaran inklusif dan kooperatif, serta memberikan perspektif baru dalam pengajaran tari di kelas yang melibatkan berbagai macam kebutuhan siswa.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti peserta didik, guru, dan sekolah.

#### 1.4.2.1. Bagi Peserta Didik

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Siswa dengan berbagai macam kemampuan dapat saling membantu dan belajar satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

#### 1.4.2.2. Bagi Guru

Memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk siswa inklusif, khususnya dalam pembelajaran tari. Guru dapat menggunakan strategi ini untuk mendorong kerjasama antar siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, dalam proses pembelajaran.

#### 1.4.2.3. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sekolah dapat menciptakan lingkungan inklusif yang memfasilitasi keterampilan sosial antar siswa dengan beragam kemampuan. Hal ini membantu siswa inklusif merasa diterima dan dihargai, sekaligus mengurangi stigma atau diskriminasi terhadap mereka.

#### 1.4.2.4. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dalam siswa inklusif, khususnya di dalam pembelajaran seni tari. Pengalaman ini memperkaya pengetahuan peneliti tentang teknik pengajaran yang efektif untuk siswa inklusif.

### 1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa inklusif di SMPN 14 Bandung. Objek penelitian ini mencakup penerapan strategi pembelajaran *Think Pair Share* dan dampaknya terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Subjek penelitian melibatkan siswa inklusif di SMPN 14 Bandung yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*, serta guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMPN 14 Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode campuran (*mix method*) yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif sederhana, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model TPS dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa di SMPN 14 Bandung.